

# Teologi Perdamaian Perspektif Asghar Ali Engineer

Muhammad Adress Prawira Negara (1), Munir A. Muin (2)  
Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: muhammadadresprawiranegara@gmail.com, munir@uinsgd.ac.id

---

## Abstrak

Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya yakni perdamaian. Nilai-nilai perdamaian tersebut merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena ketika perdamaian tercipta, keamanan dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia pun terwujud. Islam sebagai agama, sangat menentang terhadap aksi kekerasan. Hal tersebut seperti yang dikonsepsikan oleh Asghar Ali Engineer. Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang teologi perdamaian perspektif Asghar Ali Engineer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa karya Asghar Ali Engineer dan data sekunder yang berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Kesimpulan penelitian ini adalah Asghar Ali mengajak umat Islam untuk mengedepankan prinsip-prinsip perdamaian. Di antaranya adalah pemaknaan Islam, pemaknaan jihad, penegakan keadilan dalam ekonomi, dan penegakan keadilan dalam politik. Selain itu, dalam pandangan Asghar Ali, umat Islam harus menanamkan nilai-nilai yang akan mewujudkan perdamaian. Nilai-nilai tersebut adalah anti kekerasan, keadilan, kebenaran, toleransi, cinta dan kasih sayang.

**Kata Kunci:** Asghar Ali Engineer, Perdamaian, Teologi

## Abstract

Islam is a religion that teaches human values, one of which is peace. The values of peace are an important need in human life. Because when peace is created, security and prosperity in human life are realized. Islam as a religion, strongly opposes acts of violence. This is as conceptualized by Asghar Ali Engineer. The purpose of this study is to discuss the theology of peace from the perspective of Asghar Ali Engineer. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The data used in this study are primary data in the form of the work of Asghar Ali Engineer and secondary data in the form of books, journals, and so on related to the discussion in this study. The conclusion of this study is that Asghar Ali invites Muslims to put forward the principles of peace.

*Among them are the meaning of Islam, the meaning of jihad, the enforcement of justice in the economy, and the enforcement of justice in politics. In addition, in Asghar Ali's view, Muslims must instill values that will bring about peace. These values are non-violence, justice, truth, tolerance, love and compassion.*

**Keyword:** *Asghar Ali Engineer, Peace, Theology*

## A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang merumuskan dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kedamaian antara sesama manusia. Doktrin yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW merupakan ajaran kedamaian, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi seluruh manusia tanpa melihat latar belakangnya seperti agama, ekonomi, sosial, etnis dan rasnya. Hal ini menjadi modal yang besar dan utama untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, damai, dan harmonis.<sup>1</sup> Namun, pada saat ini Islam menjadi agama yang kerap kali dibahas, hal ini disebabkan munculnya berbagai fenomena aksi kekerasan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam itu sendiri. Hal ini dapat di lihat pada fenomena WTC sebelas September pada tahun 2001,<sup>2</sup> peristiwa Bali pada tahun 2002, dan peristiwa bom di hotel JW Marriot pada tahun 2003.<sup>3</sup> Istilah yang kerap kali ditujukan kepada fenomena tersebut yakni terorisme dan dikaitkan dengan aksi jihad. Jihad yang sebagaimana telah dirumuskan oleh para ilmuwan muslim yakni untuk memberikan kedamaian dan ketenangan, justru dibelokan menjadi aksi terorisme oleh oknum yang membenci Islam dan menjadikan Islam sebagai kambing hitam. Istilah jihad ini merupakan konsep yang berlaku dalam Islam yang sering disalahpahami baik oleh penganut Islam itu sendiri maupun para pengamat dari Barat yang memaknai jihad sebagai perang.<sup>4</sup>

Sejauh tinjauan penulis, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada literatur-literatur dan karya ilmiah yang ada. Di antaranya Idan Dandi (2017), "Asghar Ali Engineer dan Pemikirannya

---

<sup>1</sup> Supriyanto, "Perdamaian dan Kemanusiaan Dalam Pandangan Islam," *Kalam* 7, no. 2 (2013): 308.

<sup>2</sup> Asghar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, ed. Rizqon Khamami, 1st ed. (Sleman: Alenia bentang jendela aksara, 2004), 100.

<sup>3</sup> Mukhammad Ilyasin, M Abzar D, and Mohammad Kamaluddin, *Teroris Dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris*, I (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2017), 3.

<sup>4</sup> Deni Irawan, "Konsep Jihad dalam Alquran," *Jihadis X*, no. 1 (2014): 74.

Mengenai Teologi Perdamaian,” *Jurnal Tamaddun*. Hasil penelitian ini yang dilakukan oleh Dandi adalah prinsip perdamaian yang dibangun oleh Asghar Ali Engineer empat poin, di antaranya meluruskan makna Islam, mengkritisi isu tentang jihad, perdamaian dalam ekonomi, dan terakhir pemimpin yang adil.<sup>5</sup> Sejalan dengan pemikiran di atas, Asghar Ali mengkonsepsikan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menentang keras terhadap berbagai aksi kekerasan. Hal ini berdasarkan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan nilai-nilai perdamaian. Muhammad Mukhtasar (2000), “Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer,” *Jurnal Filsafat*. Hasil penelitian ini adalah teologi pembebasan merupakan teologi kontekstual yang menegaskan pada kebebasan, kesetaraan, kedamaian, keadilan, dan menolak bentuk seluruh bentuk kekerasan. Teologi pembebasan juga dapat dikenali sebagai perjuangan secara masif atas permasalahan kemanusiaan dengan usaha menyusun ulang tatanan sosial sesuai dengan syariat dan zaman. Kemudian konsep tauhid dimaknai oleh Asghar Ali Engineer dengan makna yang sangat luas, artinya tidak hanya mengesakan Tuhan tetapi sebagai kesatuan manusia untuk menciptakan kedamaian. Mukhtasar juga menjelaskan tentang penegakan keadilan dalam ekonomi dan politik. Keadilan ekonomi dan politik ini menjadi modal utama yang akan mengantarkan manusia kepada cita-citanya yakni kedamaian dan hidup dengan bebas.<sup>6</sup> Sejalan dengan hasil penelitian ini. Islam tidak hanya mengajarkan persoalan-persoalan yang cenderung kepada persoalan metafisika dan ritus-ritus keagamaan. Namun, Islam sangat memperhatikan persoalan ekonomi, politik, dan sosial. Tauhid yang diartikan oleh Asghar Ali Engineer tidak membawa umat untuk terus beribadah kepada Allah. Sebaliknya, tauhid menurut Asghar Ali merupakan pemahaman untuk mengesakan Allah dengan cara mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam yang memperhatikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Hamlan (2014), “Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer),” *Jurnal Hikmah*. penelitian yang dilakukan oleh Hamlan. Hasil penelitian ini adalah dengan memahami teologi pembebasan, umat Islam akan mengerti ajaran-ajaran Islam yang tidak menegasikan persoalan keadilan sosial, ekonomi, politik, kesetaraan gender, kebebasan, dan menghargai hak

---

<sup>5</sup> Idan Dandi, “Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian,” *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–149.

<sup>6</sup> Mukhtasar, “Teologi Pembebasan Menurut Ashgar Ali Engineer,” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2000): 258–269.

asasi manusia. Namun, ketika umat Islam tidak memahami ajaran-ajaran Islam tersebut. Asghar Ali Engineer menyebutkan bahwa seseorang tersebut belum memahami secara sempurna mengenai ajaran Islam. Kemudian, dengan adanya teologi pembebasan Asghar Ali Engineer membantu perkembangan teologi Islam yang dikuasai oleh konservatisme yang menurutnya tidak sama sekali membantu umat Islam dalam menghadapi persoalan zaman.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Letak perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan kepada teologi perdamaian. Penelitian ini akan membahas pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi perdamaian dengan perhatian khusus pada pemaknaan Islam, pemaknaan jihad, penegakan keadilan dalam ekonomi, dan penegakan keadilan dalam politik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memberikan wawasan dan kontribusi dalam kajian keislaman baik secara teoritis maupun praktis. Kemudian, adanya penelitian ini meluruskan stigma bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kekerasan.

## B. METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Dengan studi pustaka, analisis atas data-data yang diperoleh merupakan cara kerja jenis penelitian ini.<sup>8</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa karya yang ditulis oleh Asghar Ali Engineer dan data sekunder berupa data pendukung seperti buku, jurnal, dokumen yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.<sup>9</sup> Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventarisasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

## C. PEMBAHASAN

### 1. *Biografi Singkat*

Pada tanggal 10 Maret 1939 di Salumba tepatnya Rasjastan, India, lahir seorang Intelektual Islam bernama Asghar Ali Engineer. Ia lahir dalam keluarga yang

---

<sup>7</sup> Hamlan, "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)," *HIKMAH* 8, no. 1 (2014): 63–71.

<sup>8</sup> H Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*, II (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 27.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

taat agama dan ortodoks di Bohra. Ayahnya ialah Syeikh Qurban Husain seorang yang taat agama dan bekerja sebagai amil (pekerjaan yang mengelola zakat). Keluarganya penganut aliran Syiah Ismailiyah dan tidak menutup diri untuk berdialog dengan penganut aliran atau agama lain. Ayahnya merupakan seorang sarjana muslim yang sangat terpelajar sehingga ia membantu mendirikan pimpinan ulama di Bohra yang mengelola urusan dakwah.<sup>10</sup> Saat kecil, Asghar telah mempelajari dan mendapatkan pelajaran agama diantaranya tafsir, ta'wil, fiqh, dan hadits. Disamping itu, Asghar lebih mandiri untuk menekuni pelajaran bahasa arab yang ia dapat dari ayahnya. Ia juga telah mempelajari semua karya dari Fatimi Da'wah. Selain ia mempelajari agama, ia juga mempelajari ilmu sekular. Ia merupakan seorang alumni Universitas Indore jurusan teknik sipil. Pada masa ini, ia banyak menghabiskan waktu untuk membaca tulisan-tulisan filosof yang terkemuka seperti Karl Marx, Bertrand Russel, Maulana Azad, Ahmad Khan dan Muhamad Iqbal.<sup>11</sup> Setelah ia menyelesaikan pendidikannya, ia mengabdikan diri di korporasi wilayah kota Praja Bombay sebagai seorang insinyur selama 20 tahun. Setelah itu ia mengundurkan diri dan masuk ke dalam Gerakan reformasi di Bohra. Ia merupakan seseorang yang penting dalam gerakan tersebut dan memulai karirnya di sana pada tahun 1972 saat pemberontakan wilayah Udiaupur. Ia tidak hanya aktif dalam gerakan, melainkan aktif dalam bidang kepenulisan dan dialog.<sup>12</sup>

Asghar merupakan seorang intelektual produktif. Ia menulis artikel di berbagai koran India yang masyhur seperti *Indian Express*, *The Times of India*, *Telegraph*, *Statesman*, *The Hindu*, dan lain-lain. Pada tahun 2004, Asghar Ali memperoleh penghargaan *Right Livelihood Award* dari Yayasan Swedia yang berpusat di Stockholm. Penghargaan ini merupakan penghargaan yang sangat bergengsi yang setara dengan Nobel. Asghar Ali merupakan sosok yang layak untuk mendapatkan penghargaan tersebut, karena selama 40 tahun ia berjuang untuk memasarkan perdamaian dan keselarasan masyarakat khususnya wilayah India dan umumnya Asia Tenggara. Penghargaan tersebut bukan penghargaan yang pertama kali Asghar peroleh. Pada tahun 1983 ia memperoleh gelar (D.Lit)

---

<sup>10</sup> Agus Nuryatno, *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender : Studi Atas Pemikiran Asghar Al Engineer* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 7.

<sup>11</sup> Dandi, "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian." : 34.

<sup>12</sup> Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 90.

dari Calcutta University untuk menghormati dan menghargai karyanya yang fenomenal tentang harmoni komunal. Tahun 1987 ia telah memperoleh *The Distinguished Service Award* dari *International Student Assembly* dan *Indian Student Assembly*, USA. Selain itu, pada tahun 1990 ia juga memperoleh *Dalmia Award* dan beberapa gelar doktor serta penghargaan lainnya. Ia juga memperoleh *R.B. Joshi Inter-Faith Award* dari organisasi Kristiani di wilayah Tamil Nadu.<sup>13</sup>

Sosok Asghar Ali selain menjadi aktivis, sejak tahun 1970-an ia dikenal sebagai ilmuwan muslim yang memiliki peranan penting dalam *Islamic social movement* setelah mempromosikan pemikirannya mengenai Islam dan teologi pembebasan. Karya yang ditulis olehnya dalam 50-an buku dan ratusan artikel yang terbit di Pakistan dan India seperti *Religion and Society*, *Teravada*, *Islam and the Modern Age* dan lain sebagainya telah menyebar luas di berbagai wilayah akademisi muslim. Di antaranya Indonesia, Malaysia, Filipina, Pakistan dan India yakni mengutamakan aspek kebebasan dalam Islam, hak-hak perempuan dan relasi antar iman.<sup>14</sup> Ketekunan Asghar Ali dalam memikirkan dan mengkaji persoalan-persoalan sosial, ia banyak mendatangi seminar-seminar tentang Islam dan menjadi narasumber di berbagai universitas baik dalam negeri (India) maupun luar negeri. Di antaranya Indonesia, Jerman, Malaysia, Prancis, Thailand, Pakistan, Sri Lanka, Meksiko, Yaman, Kanada, Amerika Serikat, Jepang, Uzbekistan, Mesir, Lebanon, Australia dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

## ***2. Prinsip Teologi Perdamaian dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer***

Istilah teologi sudah tidak asing lagi dalam dunia akademisi. Harun Nasution menyatakan bahwa teologi merupakan ilmu ketuhanan yang memberikan keteguhan kepada manusia sesuai landasan (inti ajaran agama) yang tidak mudah digoyahkan oleh perubahan zaman.<sup>16</sup> Secara bahasa, teologi bersumber dari bahasa Yunani yakni “*theos*” artinya Tuhan dan “*logos*” ilmu. Oleh karena itu, teologi merupakan ilmu ketuhanan.<sup>17</sup> Sedangkan perdamaian secara bahasa

---

<sup>13</sup> Muhaemin, “Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid,” *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 135-136.

<sup>14</sup> Hairus Salim, “Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer,” *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 141.

<sup>15</sup> Anam, “Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer.”

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 2002), 91.

<sup>17</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 11.

memiliki persamaan dengan kata keselamatan. Kata damai sejajar dengan term selamat yang merujuk kepada bahasa Arab dari huruf *sin*, *lam*, dan *mim* yang digabungkan menjadi *salam* yang artinya selamat dan sejahtera.<sup>18</sup>

Seperti yang telah disinggung sebelumnya mengenai teologi dan damai. Teologi merupakan kerangka ilmu yang memiliki peran sebagai dasar ajaran agama dan damai merupakan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai oleh seluruh manusia. Maka dari itu, teologi perdamaian ialah ilmu yang mengkaji tentang dasar agama sehingga dapat menghasilkan suatu kedamaian yang dicita-citakan oleh setiap manusia.<sup>19</sup> Asghar Ali sebagai seorang teolog, ia telah banyak mengatasi permasalahan sosial, dan menciptakan berbagai konsep mengenai kerukunan dan kedamaian. Hasil dari pemikiran tersebut ia jelaskan ke dalam beberapa poin yang kemudian dikenal sebagai inti dari teologi perdamaian. Di antaranya:

#### ***a. Pemaknaan Islam***

Sebelum membahas mengenai inti teologi perdamaian Asghar Ali Engineer, alangkah lebih baiknya membahas Islam yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang jauh dari kata kekerasan.<sup>20</sup> Dalam kajian yang telah dilakukan oleh Asghar Ali Engineer, Islam selalu disambungkan dengan perilaku yang menimbulkan aksi kekerasan di berbagai wilayah yang terjadi di dunia ini. Aksi peledakan bom di WTC New York, Washington dan Pentagon merupakan aksi kekerasan yang disebut dengan jihad. Hal ini justru menimbulkan pemahaman masyarakat bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kekerasan. Istilah jihad menjadi pelindung bagi kaum radikalisme untuk melakukan berbagai aksi kekerasan, karena menurut paham ini, seluruh aksi kekerasan yang dilakukan oleh mereka telah dilegitimasi oleh Tuhan.<sup>21</sup> Peristiwa tersebut merupakan fakta yang telah mereduksi Islam sebagai agama dibawa oleh Rasulullah SAW sebagai agama yang mengajarkan kedamaian. Asghar Ali menyatakan bahwa manusia memang memiliki potensi untuk berperang, namun hal yang harus dicapai oleh manusia yakni sebuah tujuan untuk menciptakan perdamaian.

---

<sup>18</sup> Ahmad, Munawir: *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1701.

<sup>19</sup> Dandi, "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian.": 138

<sup>20</sup> Ibid, 138.

<sup>21</sup> Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, 182.

Selain itu, ia juga menegaskan bahwa perilaku yang mendekatkan untuk menciptakan kedamaian yakni responsif terhadap lingkungan sekitar dan membantu orang-orang yang tertindas serta membebaskannya.<sup>22</sup>

Ketika mengkaji teologi (kalam) dalam Islam, maka tidak akan pernah lupa dari makna tauhid sebagai dasar dari ajaran Islam. Tauhid dalam pandangan Asghar Ali Engineer tidak hanya melakukan ritus-ritus keagamaan melainkan ia merujuk kepada struktur sosial yang membebaskan kaum *mustad'afin* demi terciptanya perdamaian. Berbagai bentuk ibadah yang terdapat dalam agama Islam membuat para pemeluknya lupa terhadap poin tersebut. Selain itu, pemahaman yang keliru juga dapat mereduksi maksud ajaran agama Islam sehingga terciptanya kekerasan dan diskriminasi yang dipengaruhi oleh politik, ekonomi, sosial di berbagai negara Islam. Maka dari itu, Asghar memiliki konsep yang harus ditanamkan di dalam diri setiap pemeluk agama. Konsep tersebut yakni anti kekerasan, keadilan, kebenaran, toleransi, cinta dan kasih sayang. Asghar Ali juga menegaskan bahwa umat Islam yang sempurna ialah mereka yang memiliki dan memberikan rasa kasih sayang, sabar, dan bersikap adil.<sup>23</sup>

### ***b. Pemaknaan Jihad***

Akhir-akhir ini Islam mendapat pandangan yang buruk dari publik karena terjadinya aksi kekerasan di berbagai wilayah yang mengatasnamakan jihad. Mereka yang melakukan hal tersebut karena jihad diartikan sebagai perang/melawan orang-orang kafir. Namun, arti jihad sebenarnya tidak sesempit itu. Jihad memiliki arti yang sangat luas dan konsep multidimensi yang merujuk kepada historis, etis, dan sosial.<sup>24</sup> Barat memandang Islam sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan mereka memahami konsep ini sebagai salah satu ajaran yang diperbolehkan oleh Tuhan untuk melakukan berbagai aksi kekerasan, teror, dan kekejaman. Kehidupan umat Islam di Barat dipandang secara rendah bahkan agama yang buruk. Pemahaman seperti ini tidak secara tiba-tiba mereka sepakati, melainkan dilandasi dengan data empiris yakni perilaku kaum radikal Islam yang kerap kali melakukan aksi kekerasan

---

<sup>22</sup> Ibid, 183.

<sup>23</sup> Ibid, 99.

<sup>24</sup> Ibid, 100.

sehingga memaksakan berbagai upaya dengan melakukan aksi anarkis, serta menanamkan berbagai kerusakan dan perpecahan antar umat beragama.<sup>25</sup>

Jika dilihat dari segi sejarah, saat itu masyarakat di wilayah Arab sebelum Islam datang sangat jauh dari konsep demokratis. Arab saat itu hanya memiliki suku-suku dan setiap suku memiliki pendapatnya tentang demokrasi. Ketika suku-suku tersebut disatukan, maka dapat dipastikan bahwa mereka selalu berbeda pandangan mengenai apapun sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang berujung pada kekerasan.<sup>26</sup> Sikap tersebut masih digunakan walaupun ketika itu Islam telah datang. Ketika Rasulullah SAW wafat, sikap tersebut telah mandarah daging dalam tubuh Islam itu sendiri yakni memustikan segala sesuatu dengan kekerasan/perang.<sup>27</sup> Jihad yang dianjurkan dan tertulis dalam Al-Qur'an yakni aksi yang tidak melampaui batas. Bukan semena-mena mengangkat pedang dan membunuh orang-orang kafir, bukan juga meledakan bom di berbagai wilayah yang mengatasmakan agama. Hal tersebut telah jauh dari firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 190, yang artinya:

*“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”*

Merujuk kepada ayat di atas, Asghar melihat terdapat dua poin yang harus dipahami, pertama, berperang dibolehkan bagi umat Islam ketika mereka diperangi atau diserang terlebih dahulu. Kedua, ketika umat Islam berperang maka tidak diperbolehkan dan sangat dilarang untuk bersikap melampaui batas.<sup>28</sup> Pedang hanyalah sebuah alat yang dan bukan satu-satunya untuk melakukan jihad. Asghar Ali menyatakan bahwa alat yang sebenarnya yakni keyakinan diri untuk berupaya menyebarkan perdamaian dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini Al-Qur'an mengatakan bahwa menyampaikan segala sesuatu melalui hubungan yang baik merupakan jalan yang lebih sempurna dari pada kekerasan.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Kamarudin, “JIHAD DALAM PERSPEKTIF HADIS,” *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 113.

<sup>26</sup> Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, 100.

<sup>27</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, ed. Agung Prihantoro, 5th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 204.

<sup>28</sup> Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, 207.

<sup>29</sup> *Ibid*, 106.

Asghar Ali mengartikan jihad sebagai berusaha keras. Ia merujuk kepada kitab yang ditulis oleh Al-Raghib yakni *Mufradat Al-Qur'an* dengan mengkaji akar dari kata jihad yakni *juhd*. Sedangkan *Juhud* mengartikan kekuatan tertinggi seseorang. Apabila digabungkan dua kata tersebut dapat diartikan menjadi berusaha untuk mencapai kekuatan tertinggi. Lebih tegas Al-Raghib menyatakan bahwa untuk mencapai daya tertinggi seseorang yakni mempertahankan diri di hadapan musuh. Namun bukan diartikan sebagai penunjang dalam berbagai aksi kekerasan. Selanjutnya Al-Raghib membagi tiga bentuk konsep jihad. *Pertama*, berperang melawan musuh, *kedua*, melawan setan, *ketiga*, melawan diri sendiri (kerakusan).<sup>30</sup>

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 20, yang artinya:

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”*

Kemudian dalam Q.S At-Taubah ayat 41, yang artinya:

*“Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”*

Dari dua ayat tersebut, Asghar menjelaskan bahwa dalam kata jihad mengandung arti berjuang dengan segala harta dan nyawa yang dimiliki oleh setiap umat Islam, bukan dalam artian berperang. Saat itu, umat Islam di Mekkah taat dengan keyakinannya walaupun nyawa menjadi taruhannya. Walaupun mereka didiskriminasi, ditindas, dikucilkan, namun keteguhan mereka terhadap Islam tidak tergoyahkan. Di samping itu, umat Islam yang memiliki harta, mereka memberikan hartanya demi membela orang-orang yang tertindas. Inilah yang dimaksud oleh Al-Qur'an sebagai jihad.<sup>31</sup> Mengenai jihad akbar, Aghar Ali menegaskan bahwa umat Islam diberikan tanggungjawab untuk menyebarkan perdamaian dan kebaikan serta menghapuskan kekerasan yang terjadi di muka bumi ini. Sehingga umat Islam harus melawan hawa

---

<sup>30</sup> Ibid, 102-103.

<sup>31</sup> Ibid, 103.

nafsunya, menyebarkan dan memberikan pemahaman mengenai keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang.

Umat Islam seharusnya menghindari segala hal yang berpotensi menciptakan kekerasan. Misalnya menyelesaikan persoalan, dalam menyelesaikan persoalan ini akan lebih baik dengan disepakati oleh kedua belah pihak. Saat Rasulullah SAW dihadapkan dengan persoalan seperti ini, beliau dalam menyelesaikannya dengan jalan yang disepakati oleh kedua belah pihak. Kesepakatan dapat dilakukan tidak hanya dengan sesama umat Islam saja, namun dapat dilakukan dengan orang-orang non-muslim. Dalam melakukan kesepakatan ini tentu terdapat syaratnya yakni saling menghormati. Sejarah Islam telah mencatat bahwa perdamaian Hudaibiyah menjadi contoh kesepakatan yang baik. Padahal posisi Rasulullah SAW saat itu tidak menguntungkan sama sekali, bahkan para sahabat merasa direndahkan dengan syarat-syarat yang diberikan oleh musuh. Namun, Rasulullah SAW menerima kesepakatan tersebut demi terhindarnya peperangan yang mengakibatkan pertumpahan darah serta tujuan utama Rasulullah SAW ialah perdamaian.<sup>32</sup>

Oleh karena itu, jihad tidak selalu diartikan sebagai perang, namun dapat diartikan pencipta keadilan sosial. Umat Islam yang melakukan keadilan dapat disebut sebagai mujahidin. Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam sahih Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

*“Seseorang yang memelihara dan bekerja untuk janda dan orang-orang miskin, seperti pejuang Allah SAW atau seperti seseorang yang berpuasa di siang hari dan shalat sepanjang malam.”*

Merujuk pada hadis di atas, Asghar Ali menyatakan bahwa konflik yang kerap kali diberitakan oleh media massa di berbagai wilayah tidak hanya berhubungan dengan faktor kekuasaan. Namun, kemiskinan, kelaparan, penindasan, juga merupakan masalah yang belum selesai. Bahkan hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan antar golongan. Maka dari itu, harus ditegaskan kembali bahwa jihad tidak diartikan hanya sebatas perang, namun melawan kemiskinan, pemerataan sumber ekonomi, dan mencegah kekayaan yang hanya berputar di golongan orang-orang kaya, justru hal ini termasuk ke dalam jihad. Keadilan sosial termasuk makna jihad karena Asghar Ali melihat

---

<sup>32</sup> Ibid, 207-208.

banyaknya ketidakadilan di berbagai wilayah, sehingga potensi perang akan timbul di wilayah tersebut. Melihat konteks saat ini yakni masyarakat modern dan demokrasi, untuk melawan hal tersebut dapat dilakukan secara gerakan demokrasi dan debat dengan pemerintah. Oleh karena itu, pada zaman ini jihad sesungguhnya yakni menggunakan demokrasi dan lembaga demi terwujudnya tujuan yang mulia yakni perdamaian.<sup>33</sup>

### *c. Penegakan Keadilan dalam Ekonomi*

Keadilan dimaknai sebagai memberikan sesuatu kepada orang yang berhak untuk mendapatkannya tanpa dilebihi ataupun dikurangi. Keadilan dalam ekonomi justru telah diajarkan oleh Rasulullah SAW guna menciptakan kedamaian. Hal tersebut bukanlah tujuan akhir dari ekonomi, namun hanya sebuah penunjang agar sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh Islam.<sup>34</sup> Konsep keadilan dalam Islam yakni penyaluran sumber ekonomi, masyarakat tentu wajib mendapatkan sesuai apa yang telah mereka kerjakan. Namun hal yang paling mendasar ialah pendapatan seseorang harus sesuai dengan apa yang dikerjakan tanpa dilebihi ataupun dikurangi.<sup>35</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam telah menjawab pertanyaan sosial dan memposisikan ekonomi yang berlandaskan kebutuhan manusia dan melarang keras ekonomi yang berlandaskan kerakusan yang diciptakan oleh manusia. Pada dasarnya salah satu faktor yang menimbulkan kekerasan yakni keserakahan manusia yang ditimbulkan dari ketidakpuasan atas apa yang telah didapatkannya. Allah menegaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 219, yang artinya:

*“Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”*

Sesuai ayat yang telah disebutkan, Asghar Ali menegaskan bahwa jika menafkahi diri sendiri, maka harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

---

<sup>33</sup> Ibid, 109.

<sup>34</sup> Malahayatie, “Keadilan, Negara Dan Pembangunan Ekonomi: Perspektif Ekonomi Islam,” *Jurnal JESKaPe* 2, no. 1 (2018): 65.

<sup>35</sup> Ziauddin Ahmad, *Al-Qur'an; Kemiskinan Dan Pemerataan Pendapatan* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf Prima Yasa, 1998), 129.

Sedangkan apabila dari harta tersebut lebih, maka bersedekahlah kepada orang-orang yang membutuhkan. Kekayaan yang berputar di kalangan orang kaya saja, justru hal tersebut ditentang oleh Qur'an.<sup>36</sup> Menurut Asghar Ali, jika suatu negara tidak memberikan kebutuhan masyarakatnya sedangkan negara tersebut memiliki sumber ekonomi yang mencukupi dan hanya penguasa-penguasa yang menikmatinya, maka perdamaian di negara tersebut tidak akan tercipta.<sup>37</sup> Bahkan Asghar juga menegaskan terhadap keadilan dalam berdagang, menurutnya Al-Qur'an telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk bersikap jujur dalam berdagang, karena hal tersebut merupakan suatu entitas yang dapat menciptakan perdamaian.<sup>38</sup>

#### *d. Penegakan Keadilan dalam Politik*

Salah satu prinsip Islam yang sangat penting untuk diaplikasikan yakni keadilan dalam aspek politik. Dengan demikian, ketika hal tersebut diaplikasikan maka akan menciptakan suatu sistem masyarakat yang damai.<sup>39</sup> Pada intinya keadilan berhubungan dengan segala aspek, di antaranya *pertama* terpenuhi kebutuhan dan hak-hak perseorangan. *Kedua*, keadilan berhubungan dengan tata cara, artinya jika tata cara diikuti dengan benar maka hasilnya akan dipandang adil, sedangkan jika tidak dilakukan dengan benar, maka dipandang tidak adil. *Ketiga*, keadilan berhubungan dengan penghargaan dan hukuman, artinya orang baik wajib diberikan penghargaan dan orang jahat wajib diberikan hukuman yang setimpal. Terkadang hal ini tidak sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku. *Keempat*, sikap. Yakni sikap yang peduli terhadap lingkungan sekitar. *Kelima*, berhubungan dengan pembebasan, artinya membebaskan kaum yang lemah dan tertindas. Karena jika di suatu wilayah masih terdapat orang-orang yang tertindas, maka sebenarnya keadilan di wilayah tersebut belum terwujud. *Keenam*, pembagian sumber ekonomi secara merata.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Dandi, "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian."

<sup>37</sup> Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, 211.

<sup>38</sup> Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Asghar Ali Engineer* (Jakarta: Orbit Publishing, 2017), 185.

<sup>39</sup> Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *TAZKIYA: Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 12.

<sup>40</sup> Fauzi Almubarak, "Keadilan Dalam Perspektif Islam," *ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 126-127.

Asghar Ali memandang bahwa dari zaman kuno sampai saat ini, kekuasaan hanya menjadi alat untuk menindas kaum lemah. Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam sangat perhatian terhadap permasalahan antara penguasa dan budak. Setidaknya ada empat tokoh yang dapat dijadikan contoh dalam kasus ini, yakni nabi Ibrahim, nabi Musa, raja Namrud, dan raja Fir'aun. Para nabi merupakan tokoh yang membebaskan kaum budak dari penguasa untuk mendapatkan keadilan.<sup>41</sup> Istilah penguasa dan budak tidak hanya berlaku untuk umat Islam saja. Maka dari itu, ketika menemukan seorang muslim yang menjadi penguasa dan tidak melakukan keadilan, maka diharuskan berjuang dengan menempuh jalan perdamaian. Memang kekerasan pasti akan terjadi, namun hal tersebut tidak sama sekali diharapkan oleh Rasulullah SAW.<sup>42</sup>

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap data-data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa teologi merupakan kerangka ilmu yang memiliki peran sebagai dasar ajaran agama dan damai merupakan cita-cita atau tujuan yang ingin di gapai oleh seluruh manusia. Asghar Ali, sebagai seorang teolog, telah banyak mengatasi permasalahan sosial, dan menciptakan berbagai konsep mengenai kerukunan dan kedamaian. Hasil dari pemikiran tersebut ia jelaskan ke dalam beberapa poin yang kemudian dikenal sebagai inti dari teologi perdamaian. Atas dasar itu, umat Islam harus menanamkan di dalam dirinya untuk memiliki nilai-nilai yang akan mewujudkan perdamaian. Nilai-nilai tersebut ialah anti kekerasan, keadilan, kebenaran, toleransi, cinta dan kasih sayang. Dengan pemikirannya ini, Asghar Ali mengajak umat Islam untuk terbiasa berdialog ketika menyelesaikan suatu permasalahan, karena dialog merupakan suatu hal yang sangat penting demi menjauhkan diri untuk melakukan kekerasan. Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat dan meningkatkan khazanah keilmuan dalam studi teologi terlebih dalam khazanah pemikiran yang dilakukan oleh Asghar Ali Engineer. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya meneliti mengenai teologi perdamaian dalam

---

<sup>41</sup> Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*, 185.

<sup>42</sup> Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustad'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 248.

perspektif Asghar Ali Engineer sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut oleh akademisi untuk lebih mengembangkan teologi perdamaian dalam Islam.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Warson. *Munawir: Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Ahmad, Ziauddin. *Al-Qur'an; Kemiskinan Dan Pemerataan Pendapatan*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf Prima Yasa, 1998.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 32.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2018): 89-97.
- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustad'afin Dengan Pendekatan Keindonesiaan*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dandi, Idan. "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 132-49.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Edited by Agung Prihantoro. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- . *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai Dalam Islam*. Edited by Rizqon Khamami. 1st ed. Sleman: Alenia bentang jendela aksara, 2004.
- Hamlan. "Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)." *HIKMAH* 8, no. 1 (2014): 63-71.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.
- Herdiansyah, H. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*. II. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.
- Ilyasin, Mukhammad, M Abzar D, and Mohammad Kamaluddin. *Teroris Dan Agama: Konstruksi Teologi Teoantroposentris*. I. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2017.
- Irawan, Deni. "Konsep Jihad Dalam Alquran." *Jihadis X*, no. 1 (2014): 67-88.
- Kamarudin. "JIHAD DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Hunafa* 5, no. 1 (2008): 101-16.
- Latif, Muhaemin. *Teologi Pembebasan Dalam Islam: Asghar Ali Engineer*. Jakarta: Orbit Publishing, 2017.

- Malahayatie. “Keadilan, Negara Dan Pembangunan Ekonomi: Perspektif Ekonomi Islam.” *Jurnal JESKaPe* 2, no. 1 (2018): 64–97.
- Muhaemin. “Asghar Ali Engineer Dan Reformulasi Makna Tauhid.” *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018): 131–48.
- Mukhtasar. “Teologi Pembebasan Menurut Ashgar Ali Engineer.” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2000): 258–69.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Nuryatno, Agus. *Islam, Teologi Pembebasan Dan Kesetaraan Gender : Studi Atas Pemikiran Asghar Al Engineer*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Rangkuti, Afifa. “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam.” *TAZKIYA: Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 21.
- Salim, Hairus. “Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer.” *Orientasi Baru* 19, no. 2 (2010): 139–53.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supriyanto. “Perdamaian Dan Kemanusiaan Dalam Pandangan Islam.” *Kalam* 7, no. 2 (2013): 307–20.